

Determinan Financial Distress Pada Perusahaan Pembiayaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Nur Azizah¹ Dhiona Ayu Nani^{2*} Defia Riski Anggarini³

^{1,2} Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Teknokrat, Indonesia

³ Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Teknokrat, Indonesia

^{*}Corresponding Author, email: dhiona.a@teknokrat.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 02/12/2021

Revised: 02/02/2022

Accepted: 20/07/2023

Keywords:

Financial Ratio,
Company Size,
Financial Distress.
Rasio Keuangan,
Ukuran Perusahaan,
Financial Distress.

DOI:

[http://dx.doi.org/
10.30659/jai.12.2.124-
137](http://dx.doi.org/10.30659/jai.12.2.124-137)

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of liquidity ratios, leverage ratios, activity ratios and company size on financial distress in finance companies listed on the Indonesia Stock Exchange. This research is an associative quantitative study using a purposive sample of 36 financial statements of finance companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2020, the data analysis method used is panel data regression. The results of this study indicate that the liquidity ratio (CR) has a significant effect on financial distress, the leverage ratio (DAR) has a significant effect on financial duatress, activity ratio (TATO) has a significant effect on financial distress, profitability ratio (ROA) and firm size have no effect on financial distress, and simlaneously the liquidity ratio (CR). Profitability (ROA), leverage ratio (DAR), activity ratio (TATO) and firm size effect financial distress.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio *leverage*, rasio aktivitas dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif asosiasi dengan menggunakan tehnik purposive sampling sampel sebanyak 36 laporan keuangan perusahaan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020, metode analisis data yang digunakan adalah regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas (CR) berpengaruh signifikan terhadap financial distress, *rasio leverage* (DAR) berpengaruh signifikan terhadap financial distress, rasio aktivitas (TATO) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, rasio profitabilitas (ROA) dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap financial distress, dan secara simlutan rasio likuiditas (CR), rasio profitabilitas (ROA), rasio *leverage* (DAR), rasio aktivitas (TATO) dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*.



Jurnal Akuntansi Indonesia | Copyright (c) 2023 Universitas Islam Sultan Agung, Semarang

1. PENDAHULUAN

Perubahan kondisi perekonomian di Indonesia sangat berpengaruh terhadap kondisi keuangan perusahaan dari berbagai skala dan berbagai sektor, ditengah kondisi perekonomian Indonesia yang tidak stabil saat ini banyak perusahaan yang mengalami penurunan perolehan laba atau bahkan bangkrut, salah satunya perusahaan pembiayaan. Berdasarkan data statistik keuangan non bank yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa

Kuangan (OJK), sampai dengan April 2021 tercatat sebanyak 171 perusahaan pembiayaan dengan rincian 166 perusahaan pembiayaan konvensional dan 5 perusahaan pembiayaan syariah, sedangkan pada periode yang sama di tahun sebelumnya tercatat sebanyak 183 perusahaan pembiayaan dengan rincian 178 perusahaan pembiayaan konvensional dan 5 perusahaan pembiayaan syariah (CNBC Indonesia, 2021).

Peran perusahaan pembiayaan sebagai penyedia barang atau jasa yang dapat diperoleh secara non tunai atau kredit sangat beresiko, karena apabila terlalu banyak piutang yang tidak tertagih maka dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengurangi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang dimiliki. Apabila kondisi tersebut terjadi secara terus menerus tanpa adanya penanganan yang tepat maka dapat mengarah pada kondisi kesulitan keuangan (*Financial Distress*). Salah satu faktor yang menjadi pemicu terjadinya *financial distress* yaitu penurunan kinerja perusahaan yang ditandai dengan ketidakcukupan modal serta besarnya beban utang dan bunga (Nurhidayah & Rizqiah, 2017).

Penurunan kinerja perusahaan juga dialami oleh beberapa emiten Perusahaan *Multifinance*, hal ini dapat dilihat dari menurunnya perolehan pendapatan/laba pada beberapa Perusahaan *Multifinance*. Ketua Asosiasi Perusahaan Pembiayaan Indonesia (APPI), Suwandi Wiranto mengatakan, laba perusahaan pembiayaan turun hingga 65% secara tahunan (*yoy*) per Mei 2020, Suwandi juga mengatakan aset perusahaan pembiayaan juga menurun 1,42%, dari total aset Rp. 507 triliun dengan rincian 44% atau Rp. 224 triliun merupakan aset perusahaan pembiayaan terafiliasi ATPM, 32% atau Rp.163 triliun aset terafiliasi Bank dan 24% atau Rp.120 triliun aset tidak terafiliasi. Selain aset, piutang pembiayaan juga mengalami penurunan 6,4% (*yoy*), dari total piutang Rp. 420 triliun dengan rincian 60% atau Rp. 252 triliun merupakan piutang pembiayaan multiguna, Rp. 129 triliun pembiayaan investasi dan Rp. 24 triliun pembiayaan multiguna (Tribunnews, 2020).

Perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan sedang dalam kondisi yang tidak baik (Sanchiani & Bernawati, 2018). Oleh karena itu identifikasi *financial distress* perusahaan sangat diperlukan, agar kondisi *financial distress* dapat diantisipasi, identifikasi tersebut dapat dilakukan dengan melakukan analisis dan menilai kinerja keuangan perusahaan terkait kondisi kesehatan keuangan perusahaan, analisis kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan merupakan salah satu hal yang paling umum dan yang paling sering dilakukan untuk menilai efektivitas kinerja keuangan perusahaan dan pengambilan keputusan bagi para investor maupun pihak lain.

Selain kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan rasio keuangan, variabel lain yang digunakan pada penelitian ini yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menunjukkan besarnya total aset yang dimiliki perusahaan (Kurniasanti & Musdholifah, 2018), perusahaan dengan total aset yang besar akan mudah dalam melunasi kewajibannya di masa mendatang, sehingga terhindar dari kondisi kesulitan keuangan, sebaliknya semakin kecil aset yang dimiliki suatu perusahaan maka semakin besar kemungkinan mengalami *financial distress* (Rachmawati & Retnani, 2020).

2. TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Financial distress merupakan kondisi dimana perusahaan sulit menghasilkan laba atau ketidakcukupannya dana yang dimiliki perusahaan untuk memenuhi kewajiban maupun operasionalnya. Kesulitan keuangan (*financial distress*) menjadi salah satu indikasi perusahaan akan mengalami kebangkrutan (Nilasari & Ismunawan, 2021). Faktor-faktor yang menjadi penyebab perusahaan mengalami *financial distress* terdiri dari faktor internal dan

faktor eksternal, faktor internal berupa kesalahan manajemen perusahaan, penyalahgunaan wewenang, ketidakseimbangan modal dan kecurangan-kecurangan dalam pelaporan keuangan yang dapat menyebabkan kebangkrutan, sedangkan faktor eksternal berupa bencana alam, kondisi makro ekonomi yang dapat berupa rendahnya kurs rupiah atas dolar AS, suku bunga serta inflasi dan kondisi geografis (Nilasari & Ismunawan, 2021). Selain itu terdapat beberapa indikator dari internal perusahaan yang menjadi tanda bahwa perusahaan tersebut mengalami *financial distress*, yaitu turunnya volume penjualan perusahaan, Turunnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dan Semakin tingginya total utang yang dimiliki perusahaan, sedangkan indikator dari eksternal perusahaan yaitu turunnya deviden yang dibagikan kepada pemegang saham secara terus menerus, turunnya laba yang mengakibatkan kerugian, terdapat beberapa unit atau cabang usaha yang ditutup atau bahkan di jual, adanya pemecatan karyawan secara besar-besaran dan menurunnya harga saham perusahaan di pasar saham (Ratna & Marwati, 2018).

Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu yang dapat dilihat melalui laporan keuangan perusahaan. Data yang terkandung pada laporan keuangan dapat menggambarkan kinerja suatu perusahaan (Nilasari & Ismunawan, 2021), perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik menunjukkan bahwa prospek perusahaan dimasa yang akan datang lebih terjamin. Namun kinerja keuangan suatu perusahaan tidak dapat dinilai hanya dengan melihat laporan keuangannya saja tanpa adanya analisis lebih lanjut, analisis tersebut dapat dilakukan salah satunya dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan hasil perbandingan antara jumlah yang satu dengan jumlah lainnya yang ada pada laporan keuangan dan memiliki hubungan satu sama lain yang dapat digunakan untuk mengetahui posisi laporan keuangan yang kemudian hasilnya akan dilaporkan kepada perusahaan, pemegang saham dan kreditor (Andriansyah, 2018), terdapat beberapa jenis rasio yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio leverage dan rasio aktivitas.

Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek yang dimiliki perusahaan sesuai dengan waktu yang telah disepakati (Sutra & Mais, 2019), tingkat likuiditas pada perusahaan ditunjukkan dengan besar kecilnya total aset lancar yang mudah diubah menjadi kas pada perusahaan tersebut (Mafiroh & Triyono, 2016). Sehingga dapat disimpulkan bahwa besarnya tingkat aktiva lancar yang mudah diubah menjadi kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan menunjukkan semakin terjaminnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, karena aktiva lancar yang mudah diubah menjadi kas dapat membantu perusahaan, jika kas yang dimiliki perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, perusahaan dapat menggunakan aktiva lancar tersebut untuk memenuhi kewajibannya sehingga semakin tinggi total aset lancar yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi juga kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dan kemungkinan terjadinya *financial distress* pun semakin kecil,

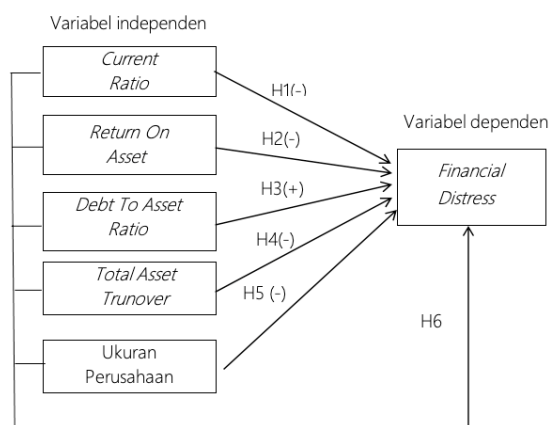
Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba (Ananto, Mustika & Handayani, 2017), tingkat profitabilitas seringkali menjadi penentu keberhasilan suatu usaha, Selain itu profitabilitas juga dapat menunjukkan prospek perusahaan dimasa yang akan datang, semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka kelangsungan hidup perusahaan dimasa yang akan datang akan lebih terjamin (Nurhidayah & Rizqiyah, 2017), Profitabilitas pada suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan keuntungan yang diperoleh dengan jumlah modal yang dimiliki dalam kurun waktu tertentu (Rachmawati, 2021). Semakin tinggi total pendapatan bersih yang diperoleh perusahaan dari pada total asetnya menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba

sangat baik sehingga kelangsungan hidup perusahaan dimasa yang akan datang akan lebih terjamin dan kemungkinan besar terhindar dari *financial distress*.

Rasio Leverage merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya baik itu kewajiban jangka panjang maupun kewajiban jangka pendek (Sutra & Mais, 2019). *Rasio leverage* juga dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar utang yang dimiliki perusahaan untuk membiayai aktivitas operasionalnya, nilai leverage yang tinggi menunjukkan semakin tinggi juga utang yang dimiliki perusahaan tersebut (Wulandari & Fitriah, 2019). Semakin besar total utang yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total asetnya menunjukkan bahwa semakin besar kewajiban perusahaan yang harus dibayar, ketika perusahaan tidak mampu menghasilkan pendapatan yang cukup dari kegiatan usahanya maka perusahaan akan mengalami kesulitan untuk membayar kewajibannya yang kemudian akan meningkatkan resiko terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

Rasio aktivitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki (Makatita, 2016). Selain itu rasio aktivitas juga dapat menunjukkan hubungan tingkat operasional perusahaan dengan aset yang diperlukan untuk mendukung operasional tersebut (Sanchiani & Bernawati, 2018), sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk mendukung kegiatan operasionalnya, seperti penjualan, pengelolaan persediaan, penagihan piutang serta pengelolaan operasional perusahaan secara keseluruhan, tingginya aktivitas operasional perusahaan yang diimbangi dengan penggunaan aset yang efektif menunjukkan bahwa semakin tingginya laba yang dapat diperoleh oleh perusahaan, sehingga dapat mengurangi peluang terjadinya *financial distress*.

Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya total aset yang dimiliki oleh perusahaan (Ananto, Mustika & Handayani, 2017). Perusahaan dengan total aset yang mencapai 15.000.000.000 atau lebih termasuk kedalam kategori perusahaan besar, perusahaan dengan total aset mencapai 1.000.000.000–10.000.000.000 termasuk kedalam kategori sedang atau menengah dan perusahaan dengan total aset 200.000.000- 1.000.000.000 termasuk kedalam kategori perusahaan kecil (Wulandari & Fitriah, 2019). Perusahaan yang besar akan lebih mudah memperoleh dukungan dana dari pihak eksternal karena perusahaan dianggap lebih mampu memenuhi kewajibannya, sehingga perusahaan dapat terhindar dari kekurangan dana, dan kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan juga semakin kecil.



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan perumusan masalah, landasan teori dan tujuan penelitian, maka hipotesis

dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1: Current Ratio berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan pembiayaan
- H2: Return on Asset berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan pembiayaan
- H3: Debt to Asset Ratio berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan pembiayaan
- H4: Total asset Turnover berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan pembiayaan
- H5 : Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan pembiayaan
- H6 : Secara simultan Current Ratio, Return On Asset, Debt To Asset Ratio, Total asset Turn Over dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan pembiayaan

3. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif asosiasif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data yang berbentuk angka-angka kemudian dianalisis menggunakan perhitungan statistik untuk mendapatkan hasil (Ratna & Marwati, 2018). Sedangkan asosiasif merupakan penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antar variabel yang diteliti. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan data berupa angka-angka yang dianalisis menggunakan perhitungan statistik yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang diteliti.

Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Purposive sampling merupakan tehnik pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang dibutuhkan peneliti (Wulansari & Fitria, 2019). Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 9 perusahaan pembiayaan yang memenuhi kriteria, yaitu masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode penelitian ini (2017-2020), melaporkan laporan keuangannya secara terus menerus pada periode 2017 sampai 2020, mencantumkan data lengkap selama periode 2017 sampai 2020 yang dibutuhkan penulis terkait perhitungan variabel penelitian yang digunakan dan membukukan laba yang positif selama periode penelitian ini. Adapun total jumlah sampel yang dijadikan data untuk dianalisis pada penelitian ini yaitu sebanyak 36 laporan keuangan perusahaan pembiayaan, data laporan keuangan tersebut diperoleh melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

Tabel 1 Daftar sampel perusahaan pembiayaan

Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
Adira Dinamika Multifinance	ADMF
Batavia Prosperindo Finance	BPFI
BFI Finance Indonesia	BFIN
Buana Finance	BBLD
Mandala Multifinance	MFIN
KDB Tifa Finance	TIFA
Trust Finance Indonesia	TRUS
Wahana Otomitra Multiartha	WOMF
Clipan Finance Indonesia	CFIN

Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

3.1. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah statistik deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan data-data terkait variabel pada suatu penelitian, analisis regresi yang digunakan yaitu analisis regresi data panel yang merupakan teknik analisis regresi dengan menggabungkan data time series dan data *cross section* (Yulia Ningrat & Yudowati, 2020). Adapun persamaan regresinya yaitu:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_5 + eit$$

Keterangan :

y	= Financial distress
β_0	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	= Koefisien Regresi
X1	= Current Ratio
X2	= Return On Asset
X3	= Debt To Asset Ratio
X4	= Total Asset Turn Over
X5	= Ukuran Perusahaan
e	= Kesalahan regresi
t	= Periode yang diteliti
i	= Perusahaan yang diteliti

3.2. Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel

Pemilihan model estimasi regresi data panel pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa pengujian yaitu, uji *chow* yang merupakan pengujian yang dilakukan untuk menentukan model *Common Effect* atau *Fixed Effect* yang tepat digunakan untuk mengestimasi data panel, uji hausman merupakan pengujian yang dilakukan untuk menentukan model *Random Effect* atau *Fixed Effect* yang tepat digunakan untuk mengestimasi data panel dan Uji Lagrange Multiplier Test merupakan pengujian yang dilakukan untuk menentukan model *Random Effect* atau *Common Effect* yang tepat digunakan untuk mengestimasi data panel.

3.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan pada penelitian ini yaitu, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

3.3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menguji hipotesis yang diajukan apakah diterima atau ditolak, pada penelitian ini uji hipotesis yang digunakan adalah Uji T parsial yang digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas (independen) yang digunakan terhadap variabel terikat (dependen), Uji F simultan digunakan untuk mengetahui secara bersama-sama pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, uji Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar/seberapa jauh pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) yang digunakan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data terkait variabel yang digunakan pada penelitian ini digambarkan pada tabel hasil analisis statistik deskriptif dibawah ini:

Tabel 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	X1	X2	X3	X4	X5	Y
Mean	4.504778	4.845314	58.00279	26.61227	19.86975	8.403767
Median	2.204003	4.378818	67.23156	27.63387	17.23252	7.043550
Maximum	15.30837	14.66178	87.22119	47.04519	28.75281	23.37642
Minimum	0.112531	0.426443	6.975656	11.88710	14.98340	-3.020000
Std. Dev.	4.383492	3.582456	24.05530	10.81874	4.749882	6.040522
Skewness	1.171908	1.138819	-1.010897	0.292898	0.596263	0.897295
Kurtosis	3.013430	3.801522	2.83267	1.866390	1.810508	3.522271
Jarque-Bera	8.240482	8.745112	6.173469	2.442344	4.255515	5.239984
Probability	0.016241	0.012619	0.045651	0.294884	0.119104	0.072803
Sum	162.1720	174.4313	2088.101	958.0417	715.3109	302.5356
Sum Sq. Dev.	672.5251	449.1897	20253.01	4096.578	789.6483	1277.077
Observations	36	36	36	36	36	36

Sumber: Data diolah Eviews, 2021

Tabel 3 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: FEM

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.640633	(8, 22)	0.0340
Cross-section Chi-square	24.230226	8	0.0021

Sumber: Data diolah Eviews, 2021

Tabel hasil Uji *Chow* menunjukkan bahwa nilai *probability Cross section chi square* adalah 0.0021 lebih kecil dari 0, 05 maka model yang paling cocok digunakan untuk mengestimasi model regresi berdasarkan uji *chow* adalah *Fixed Effect*.

Tabel 4 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: REM

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	9.378460	5	0.0949

Sumber: Data diolah Eviews, 2021

Tabel 5 Hasil Uji Lagrange Multiplier Test

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.001480 (0.9693)	0.358557 (0.5493)	0.360037 (0.5485)

Sumber: Data diolah Eviews

Tabel hasil uji hausman menunjukkan nilai probabilitas *cross section random* adalah 0,0949 lebih besar dari 0,05, maka model yang paling sesuai digunakan untuk mengestimasi model regresi berdasarkan uji hausman adalah *Random Effect*.

Tabel hasil uji *Lagrange Multiplier Test* menunjukkan nilai *probability Both* 0,5485 lebih besar dari pada 0,05 maka model estimasi terbaik menurut uji *lagrange multiplier test* adalah *common effect*, karena uji *Lagrange Multiplier Test* merupakan pengujian terakhir untuk menentukan model estimasi terbaik maka model estimasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu *common effect model*.

4.1 Hasil Uji Asumsi Klasik

Tabel 6 Hasil Uji Multikolinieritas

	X1	X2	X3	X4	X5
X1	1.000000	0.000173	-0.330170	0.203037	0.215667
X2	0.000173	1.000000	-0.502796	0.549875	0.174291
X3	-0.330170	-0.502796	1.000000	-0.261594	-0.649657
X4	0.203037	0.549875	-0.261594	1.000000	-0.068297
X5	0.215667	0.174291	-0.649657	-0.068297	1.000000

Sumber: Data diolah Eviews, 2021

Pada tabel hasil pengujian multikolinieritas diatas menunjukkan nilai korelasi antar variabel bebas (*Current Ratio, Retrun On Asset, Debt To Asset Ratio, Total Asset Trun Over*, ukuran perusahaan) kurang dari 0,80 sehingga menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat multikolinieritas dalam model regresi.

Tabel 7 Hasil Uji Heteroskedastisitas (Glejser)

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	0.791754	Prob. F(5, 30)	0.5640
Obs*R-squared	4.196728	Prob. Chi-Square(5)	0.5215
Scaled explained SS	4.437093	Prob. Chi-Square(5)	0.4883

Sumber: Data diolah Eviews, 2021

Pada tabel hasil uji glejser diatas menunjukkan bahwa nilai *probability Chi Square* (Obs R-squared) lebih besar dari 0,05 (5%) yang berarti tidak terdapat heteroskedastisitas pada model regresi.

Tabel 8 Hasil Uji Autokorelasi (*Breusch Godfrey*)

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.454828	Prob. F(2, 28)	0.2505
Obs*R-squared	3.388832	Prob. Chi-Square(2)	0.1837

Sumber: Data diolah Eviews, 2021

Pada tabel hasil uji *breusch godfrey* diatas menunjukkan bahwa nilai *probability chi square* adalah 0,1837 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa berdasarkan uji *breusch godfrey* tidak terdapat auto korelasi pada model regresi.

4.2. Hasil Uji Analisis Regresi Data Panel

Tabel 9 Hasil Uji Regresi Data Panel (Common Effect)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic
C	16.34140	3.854787	4.239248
X1	0.611648	0.094693	6.459297
X2	-0.030140	0.145398	-0.207292
X3	-0.177164	0.025029	-7.078256
X4	0.072393	0.043779	1.653611
X5	-0.110595	0.108494	-1.019363
R-squared	0.887963	Mean dependent var	8.403767
Adjusted R-squared	0.869291	S.D. dependent var	6.040522
S.E. of regression	2.183876	Akaike info criterion	4.551091
Sum squared resid	143.0794	Schwarz criterion	4.815011
Log likelihood	-75.91964	Hannan-Quinn criter.	4.643206
F-statistic	47.55390	Durbin-Watson stat	1.567603
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah E-views, 2021

Pada tabel hasil uji analysis regresi data panel diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 16,34140 + 0,611648X_1 - 0,030140X_2 - 0,177164X_3 + 0,072393X_4 - 0,110595X_5$$

Dari persamaan berikut dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai konstanta (C) adalah 16,34140 yang berarti jika variabel independen (X1, X2, X3, X4, X5) adalah nol (0) maka nilai dari variabel dependen (*financial distress*) adalah 16,34140.
2. Nilai koefisien regresi X1 (Current Ratio) adalah 0.611648 (bernilai positif) artinya setiap current ratio mengalami peningkatan sebesar 1% maka dapat meningkatkan nilai Z-score sebesar 0.611648 dengan asumsi nilai dari variabel lain tetap dan meningkatnya nilai Z-score pada perusahaan dapat mengurangi peluang kemungkinan terjadinya *financial distress*.
3. Nilai koefisien regresi X2 (Retrun On Asset) adalah -0.030140 (bernilai negatif) artinya setiap Retrun On Asset mengalami peningkatan sebesar 1% maka dapat menurunkan nilai Z-score sebesar 0.030140 dengan asumsi nilai dari variabel lain tetap dan menurunnya nilai Z-score pada perusahaan dapat meningkatkan peluang kemungkinan terjadinya *financial distress*.
4. Nilai koefisien regresi X3 (Debt To Asset Ratio) adalah -0.177164 (bernilai negatif) artinya setiap Debt To Asset Ratio mengalami peningkatan sebesar 1% maka dapat menurunkan nilai Z-score sebesar 0.177164 dengan asumsi nilai dari variabel lain tetap dan penurunan atau semakin kecilnya nilai Z-score pada perusahaan dapat

- meningkatkan peluang kemungkinan terjadinya *financial distress*.
5. Nilai koefisien regresi X4 (Total Asset Trun Over) adalah 0.072393 (bernilai positif) artinya setiap Total Asset Trun Over mengalami peningkatan sebesar 1% maka dapat meningkatkan nilai Z-score sebesar 0.072393 dengan asumsi nilai dari variabel lain tetap dan meningkatnya nilai Z-score pada perusahaan dapat mengurangi peluang kemungkinan terjadinya *financial distress*.
 6. Nilai koefisien regresi X5 (Ukuran Perusahaan) adalah -0.110595 (bernilai negatif) artinya setiap ukuran perusahaan mengalami peningkatan sebesar 1% maka dapat menurunkan nilai Z-score sebesar 0.110595 dengan asumsi nilai dari variabel lain tetap dan penurunan atau semakin kecilnya nilai Z-score pada perusahaan dapat meningkatkan peluang kemungkinan terjadinya *financial distress*.

4.2. Hasil Uji Hipotesis

4.2.1. Hasil Uji T Parsial

Tabel 10. Hasil Uji T Parsial

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	16.34140	3.854787	4.239248	0.0002
X1	0.611648	0.094693	6.459297	0.0000
X2	-0.030140	0.145398	-0.207292	0.8372
X3	-0.177164	0.025029	-7.078256	0.0000
X4	0.072393	0.043779	1.653611	0.1086
X5	-0.110595	0.108494	-1.019363	0.3162

Sumber: Data diolah E-views, 2021

Tabel hasil uji T parsial diatas menunjukkan hasil sebagai berikut:

Nilai signifikan current ratio sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,1 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada current ratio terhadap *financial distress*, yang berarti hipotesis pertama (H1) diterima. Current ratio memiliki nilai koefisien yang positif yang berarti setiap current ratio mengalami penurunan maka peluang perusahaan mengalami *financial distress* semakin besar. Current ratio berpengaruh signifikan pada perusahaan pembiayaan karena nilai likuiditas perusahaan pembiayaan pada periode penelitian ini memiliki nilai rata-rata yang cukup tinggi, hal ini dikarenakan nilai aktiva lancar perusahaan pembiayaan lebih besar dibandingkan nilai total utang lancarnya. Besarnya nilai aset lancar pada perusahaan pembiayaan terpusat pada berbagai jenis piutang yang dimiliki, hal ini wajar karena memang kegiatan usaha perusahaan multifinance adalah melakukan kegiatan pembiayaan. Besarnya nilai aset lancar yang dimiliki perusahaan pembiayaan dibandingkan utang lancarnya menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan pembiayaan dalam membayar utang jangka pendeknya sehingga dapat memperkecil peluang terjadinya *financial distress*. Hal tersebut ditunjukkan dengan perolehan nilai rasio likuiditas (*Current Ratio*) tertinggi pada perusahaan pembiayaan yaitu 15,308 yang dimiliki PT Wahana Otomitra Multiartha Tbk ditahun 2018 juga menunjukkan perolehan nilai Z-score yang cukup tinggi yaitu 8,4230 yang berarti perusahaan tersebut berada pada zona aman (tidak distress), sedangkan perolehan nilai rasio likuiditas (*Current Ratio*) terendah yang dimiliki oleh KDB TIFA Finance dengan nilai 0,113 ditahun 2017 juga menunjukkan nilai Z-score yang rendah yaitu -3,020 yang berarti perusahaan tersebut berada pada kondisi distress. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Sri Fitri Wahyuni, Salman Farisi & Jufrizen (2020) dengan

hasil Current Rasio berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Nilai signifikan ROA (X2) sebesar 0,8372 lebih besar dari 0,1 menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh pada ROA terhadap *financial distress*, yang berarti hipotesis kedua (H2) ditolak. Tidak berpengaruhnya ROA terhadap *financial distress* pada perusahaan pembiayaan disebabkan karena adanya tingkat penggunaan utang yang cukup tinggi pada perusahaan pembiayaan, sehingga tingkat perolehan laba yang tinggi tergantung bagaimana kebijakan perusahaan untuk pengalokasian laba tersebut. Tidak adanya pengaruh ROA terhadap *financial distress* menunjukkan bahwa meningkat atau menurunnya nilai ROA tidak berpengaruh terhadap kondisi perusahaan pembiayaan hal ini dibuktikan dengan hasil analisis pada penelitian ini yang menunjukkan bahwa nilai tertinggi ROA dimiliki oleh Batavia Prosperindo Finance di tahun 2018 sebesar 14,661 dengan nilai Z-score sebesar 20,5695 yang berarti berada pada kondisi aman, sedangkan nilai ROA terendah dimiliki oleh PT Clipan Finance Indonesia sebesar 0,426 dengan nilai Z-score yang cukup besar yaitu sebesar 8,020 yang berarti berada pada kondisi aman, namun KDB TIFA Finance mengalami *financial distress* di tahun 2017 dengan nilai ROA sebesar 1,409 lebih besar dari PT Clipan Finance Indonesia. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Lamria Sagala dan penelitian Anis Mafiroh & Triyono (2016) yang menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Nilai signifikan DAR (X3) sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,1 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada DAR terhadap *financial distress*, yang berarti hipotesis ketiga (H3) diterima. Debt to Asset Ratio memiliki nilai koefisien yang negatif yang berarti setiap meningkatnya DAR maka peluang perusahaan mengalami *financial distress* semakin besar. Berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan pembiayaan disebabkan karena perusahaan pembiayaan masih mengandalkan sebagian besar sumber dananya dari pinjaman perbankan untuk mendanai kegiatannya sedangkan pendapatan yang diperoleh perusahaan pembiayaan sebagian besar berasal dari piutang. Yang artinya apabila utang tersebut tidak dapat dikelola dengan baik serta tidak adanya kebijakan yang tepat terkait pengelolaan piutang perusahaan maka dapat meningkatkan resiko perusahaan gagal memenuhi kewajibannya yang pada akhirnya dapat meningkatkan peluang terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil analisis pada penelitian ini yang menunjukkan bahwa KDB TIFA finance mengalami *financial distress* dengan nilai Z-score terendah di tahun 2017 sebesar -3,020 dengan nilai DAR cukup tinggi yaitu 80,160 kemudian di tahun 2018 terbebas dari *financial distress* ketika nilai DAR nya turun menjadi 77,195. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Anis Mafiroh & Triyono (2016) yang menunjukkan hasil bahwa DAR berpengaruh terhadap *financial distress*.

Nilai signifikan TATO (X4) sebesar 0,1086 sama dengan 0,1 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada TATO terhadap *financial distress*, yang berarti hipotesis empat (H4) diterima. TATO memiliki nilai koefisien yang positif sehingga setiap meningkatnya nilai TATO maka peluang perusahaan mengalami *financial distress* semakin kecil. Hal tersebut dibuktikan dengan perolehan nilai TATO tertinggi pada penelitian ini sebesar 47,04519 yang dimiliki oleh PT TRUS Finance pada tahun 2017 dengan nilai Z-score sebesar 22,3395 yang berarti berada pada zona aman, sedangkan nilai TATO terendah sebesar 11,88710 yang dimiliki oleh PT TIFA Finance pada tahun 2017 dengan nilai Z-score sebesar -3,0200 yang berarti perusahaan berada pada zona distress. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Amanda Oktariyani (2019) yang menunjukkan hasil bahwa TATO berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Nilai signifikan ukuran perusahaan (X5) sebesar 0,3162 lebih besar dari 0,1 menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh pada ukuran perusahaan terhadap *financial*

distress, yang berarti hipotesis lima (H5) ditolak. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan pembiayaan disebabkan karena pada praktiknya *financial distress* dapat dialami oleh semua perusahaan dari berbagai sector dengan skala besar maupun kecil, perusahaan dengan skala besarpun juga memiliki resiko dan besarnya resiko pada setiap perusahaan tergantung pada pengelolaan aset, komposisi aset yang dimiliki oleh perusahaan dan kebijakan yang diambil oleh masing-masing perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis pada penelitian ini yang menunjukkan bahwa nilai ukuran perusahaan tertinggi dimiliki oleh PT Batavia Prosperindo Finance ditahun 2019 dengan nilai 28, 753 dengan nilai Z-score 7, 470 yang berarti perusahaan berada pada zona aman dan nilai terendah dimiliki oleh PT Mandala Finance pada tahun 2017 dengan nilai 14, 983 dengan nilai Z score 10, 355 yang berarti perusahaan juga berada pada zona aman, sedangkan KDB TIFA Finance mengalami *financial distress* pada tahun 2017 dan 2020 dengan nilai ukuran perusahaan sebesar 21, 213 dan 20, 822, hal tersebut membuktikan bahwa perusahaan dengan total aset besarpun juga dapat mengalami *financial distress*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Alfiah Kurniasanti & Musdholifah (2018) dan Mohammad Nizam Jaafar, Amirul Afif Muhamat, Sharifah Faiqah Syed Alwi, Norzifah Abdul Karim dan Syafini binti A. Rahman (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

4.2.2. Hasil Uji F Simultan

Tabel 11. Hasil Uji F Simultan

R-squared	0.887963	Mean dependent var	8.403767
Adjusted R-squared	0.869291	S.D. dependent var	6.040522
S.E. of regression	2.183876	Akaike info criterion	4.551091
Sum squared resid	143.0794	Schwarz criterion	4.815011
Log likelihood	-75.91964	Hannan-Quinn criter.	4.643206
F-statistic	47.55390	Durbin-Watson stat	1.567603
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah E-views, 2021

Nilai F hitung pada tabel hasil uji F simultan sebesar 47.55390 dan nilai signifikannya sebesar 0, 0000 lebih kecil dari 0, 1, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis enam (H6) yang menyatakan bahwa secara simultan current ratio (X1), return on asset (ROA), debt to asset ratio (DAR), total asset turnover (TATO) dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* diterima.

4.2.3. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Tabel 12. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.887963	Mean dependent var	8.403767
Adjusted R-squared	0.869291	S.D. dependent var	6.040522

Sumber: data diolah, 2021

Nilai R-squared pada tabel hasil uji koefisien determinasi sebesar 0,887963 (Mendekati satu), hal tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan pada penelitian ini memiliki pengaruh yang besar terhadap variabel dependen. Besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat pada nilai Adj. R-squared yang menunjukkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,869, sehingga dapat disimpulkan bahwa besarnya pengaruh current ratio (X1), return on asset (ROA), debt to asset ratio (DAR), total asset turnover (TATO) dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* (Y) adalah 86,9% sedangkan sisanya 13,1% dipengaruhi oleh faktor lain.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi data panel, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Total Asset Turn Over berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020. Return On Asset dan Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sector pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020. Secara simultan Current Ratio (X1), Return On Asset (ROA), Debt to Asset Ratio (X3), Total Asset Turn Over (X4) dan ukuran perusahaan (X5) berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sector pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020. Penelitian ini memiliki implikasi yang diantaranya perusahaan pembiayaan mampu membayar utang jangka pendeknya sehingga dapat memperkecil peluang terjadinya *financial distress*. Selain itu, perusahaan pembiayaan masih mengandalkan dana pinjaman perbankan untuk mendanai kegiatan usahanya sedangkan pendapatan yang diperoleh perusahaan pembiayaan sebagian besar berasal dari piutang. Apabila utang tersebut tidak dapat dikelola dengan baik serta tidak adanya kebijakan yang tepat terkait pengelolaan piutang perusahaan maka dapat meningkatkan resiko perusahaan gagal memenuhi kewajibannya, sehingga dapat meningkatkan peluang terjadinya *financial distress*. Pada praktiknya, *financial distress* dapat dialami oleh semua perusahaan dari berbagai sektor dengan skala besar maupun kecil, perusahaan dengan skala besarpun juga memiliki resiko dan besarnya resiko pada setiap perusahaan tergantung pada pengelolaan aset, komposisi aset yang dimiliki oleh perusahaan dan kebijakan yang diambil oleh masing-masing perusahaan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya kondisi perekonomian yang terus menerus mengalami perubahan dari tahun ketahun dapat mempengaruhi kinerja perusahaan sehingga dapat menyebabkan hasil penelitian ini tidak dapat menggambarkan pengaruh kinerja keuangan perusahaan terhadap *financial distress* secara pasti. Selain itu, adanya kebijakan Restrukturisasi kredit pada perusahaan pembiayaan ditahun 2020 yang dapat mempengaruhi perolehan pendapatan perusahaan pembiayaan sehingga dapat mempengaruhi hasil pada penelitian ini.

Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan faktor lain diluar faktor internal perusahaan, seperti kondisi ekonomi, politik dan lain-lain agar mendapatkan hasil yang lebih akurat. Penelitian selanjutnya sebaiknya juga memperhatikan kebijakan dan kondisi yang terjadi pada perusahaan agar mendapatkan hasil yang akurat.

REFERENSI

- Nurhidayah, N., & Rizqiyah, F. (2018). Kinerja Keuangan Dalam Memprediksi Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 11(2), 42–48. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v11i2.59>
- Sanchiani, D., & Bernawati, Y. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kondisi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 5(3), 378–392. <https://doi.org/10.31843/jmbi.v5i3.174>
- Kurniasanti, A., & Musdholifah, M. (2018). Pengaruh Corporate Governance, Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan Dan Makroekonomi Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Jurnal Ilmu Manajemen*, 6(3), 197–212.
- Rachmawati, L., & Retnani, E. D. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 9.
- Ratna, I., & Marwati, M. (2018). Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Yang Delisting Dari Jakarta Islamic Index Tahun 2012-2016. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 1(1), 51–62. [https://doi.org/10.25299/jtb.2018.vol1\(1\).2044](https://doi.org/10.25299/jtb.2018.vol1(1).2044)
- Andriansyah, muhammad zulfichrie. (2018). Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Aktivitas, dan Pertumbuhan Penjualan dalam Memprediksi Financial Distress (studi empiris pada perusahaan sub sektor property dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2011-2017). *Jurnal Ekonomi Manajemen*, 33. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/12575>
- Sutra, F. M., & Mais, R. G. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress dengan Pendekatan Altman Z-Score pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 16(01), 34–72. <https://doi.org/10.36406/jam.v16i01.267>
- Mafiroh, A., & Triyono. (2016). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Financial Distress. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 1(1), 46–53
- Ananto, R. P., Mustika, R., & Handayani, D. (2017). Pengaruh GCG, Leverage, Profitabilitas Dan UP Terhadap FD Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, 19(1), 92–105.
- Mafiroh, A., & Triyono. (2016). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Financial Distress. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 1(1), 46–53.
- Wulandari, V. and Fitria, A., 2019. Pengaruh Kinerja Keuangan, Pertumbuhan Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu dan Riset Akutansi*, 1-19(2460-0585).
- Jaafar, M. N., Muhamat, A. A., Alwi, S. F. S., Karim, N. A., & Rahman, S. binti A. (2018). Determinants of Financial Distress among the Companies Practise Note 17 Listed in Bursa Malaysia. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(11), 798–809.